

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Angka kelahiran di Indonesia merupakan salah satu faktor penambahan jumlah penduduk. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang telah dimulai sejak tahun 1968 dengan didirikannya LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian pada tahun 1970 diubah menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dengan tujuan dapat mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Salah satu dukungan dan pemantapan dari penerimaan gagasan KB tersebut adalah adanya pelayanan kontrasepsi (Pratiwi dkk, 2014).

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kelahiran (Pratiwi dkk, 2014). Pelayanan KB merupakan upaya untuk mendukung kebijakan program KB nasional. Salah satu indikator program KB yaitu penggunaan KB saat ini dan CPR (*Contraceptive Prevalence Rate*). CPR adalah persentase penggunaan alat/cara KB oleh pasangan usia subur (PUS) yaitu WUS (umur 15-49 tahun) berstatus menikah atau hidup bersama proporsi WUS kawin yang

tidak pernah menggunakan KB tertinggi di Papua (68,7) dan terendah di Kalimantan Tengah (8,6%) (Risksdas, 2013).

Kontrasepsi dapat digunakan oleh pria atau wanita. Bentuk partisipasi pria atau suami dalam KB dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi pria atau suami secara langsung yaitu menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan, seperti kondom, vasektomi (kontap pria), serta KB alamiah yang melibatkan pria atau suami (metode sanggama terputus dan metode pantang berkala). Sehingga untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang (Notoatmodjo, 2003 dalam Wahyuni dkk 2013).

Membahas partisipasi suami tidak terlepas dari motivasi suami mengikuti program KB khususnya dengan metode kontrasepsi mantap. Berdasarkan hasil penelitian Putri, Hariyadi dan Prihastuty tahun 2014 dengan judul “ Motivasi Suami Mengikuti Program KB Dengan Metode Kontrasepsi Mantap (Vasektomi)” Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi suami ikut serta program KB metode kontrasepsi mantap (vasektomi) dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor intrinsik (persepsi terhadap metode kontrasepsi mantap/vasektomi, intelegensi, sikap, minat, nilai, kepribadian, kebutuhan, aspirasi, dan lain-lain) dan faktor ekstrinsik seperti pengaruh dari luar, lingkungan.

Angka partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih sangat rendah yaitu 2,1% dan mereka umumnya memakai

kondom. Presentase tersebut lebih rendah dari negara lain, seperti Iran 12%, Tunisia 16%, bahkan Amerika Serikat mencapai 32%. Sangat sedikit pria yang mau memakai alat kontrasepsi baik kondom maupun vasektomi, dari total jumlah akseptor KB di Indonesia sekitar 97% merupakan wanita (Ernawati, 2016).

Masalah utama yang dihadapi dengan banyaknya jumlah penduduk saat ini diantaranya adalah rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi serta dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak termasuk pencegahan kematian (maternal) ibu hamil dan melahirkan. Keikutsertaan pria dalam berKB baru mencapai 4,4 persen yang meliputi kondom 0,9 %, vasektomi 0,4 %, senggama terputus 1,5 % dan pantang berkala 1,6 % (SDKI dalam BKKBN, 2006 dalam Jayanti dkk 2014).

Berdasarkan penelitian Prabowo dan Sari tahun 2011 dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana Dengan Perilaku Pria Dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes” faktor yang menyebabkan rendahnya peserta KB pria disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum atau tidak penting dilakukan serta pandangan yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan KB dan kesehatan reproduksi sepenuhnya kepada para wanita. Pengetahuan dan kesadaran Pasangan Usia Subur (PUS) dan keluarga dalam KB pria rendah, keterbatasan jangkauan (aksesibilitas) dan

kualitas pelayanan KB pria, dukungan politis dan operasional masih rendah disemua tingkatan, partisipasi pria dalam KB adalah tanggung jawab pria dalam kesertaan ber KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya.

Menurut WHO (2010), kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga berencana telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan program KB didunia. Dengan di adopsinya MDG's sebagai tujuan pembangunan global, maka masalah kesetaraan dan keadilan gender memperoleh prioritas yang lebih tinggi. (Ningsih & Rahmawati 2015).

Menurut BKKBN tahun 2015 untuk peserta KB aktif di Provinsi Jawa Timur tahun 2014 sebanyak peserta, 6.115.178 dengan data sebagai berikut peserta IUD, 839.686 peserta MOW, 301.939 peserta MOP, 29.027 peserta kondom, 106.978 peserta implant, 625.434 peserta suntik, 2.976.918 dan peserta pil, 1.235. 196.

Sementara itu untuk peserta KB aktif di Kabupaten Jember tahun 2014 sebanyak peserta,360.175 dengan data sebagai berikut peserta IUD, 35.737 peserta MOW, 4.794 peserta MOP, 530 peserta kondom, 2.755 peserta implant, 24.291 peserta suntik, 182.140 dan peserta pil, 109.927 (Dinkes kabupaten jember, 2014).

Peserta KB aktif di Puskesmas Silo 2 tahun 2014 sebanyak peserta, dengan data sebagai berikut peserta IUD, 1.693 peserta MOW, 125 peserta MOP, 9 peserta kondom, 35 peserta implant, 667 peserta suntik, 5.751 dan peserta pil, 2.201 (Dinkes Kabupaten Jember, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh calon peneliti dari 10 pria, didapatkan sebanyak 4 orang pria diantaranya pernah memakai kb jenis kondom. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Peran perawat sebagai edukator dan konselor guna membantu laki-laki dalam memilih kontrasepsi yang sesuai dan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi laki-laki dalam memilih kontrasepsi yang tepat. Serta memberikan bimbingan penyuluhan kepada individu atau keluarga dalam mengintegrasikan pengalaman kesehatan. Menurut fenomena diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Motivasi Dengan Partisipasi Pria Dalam Menggunakan Kontrasepsi Di Wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dilihat bahwa tahun 2014 di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember kesertaan KB pria masih rendah dan yaitu 0,33 % untuk kondon dan MOP 0,09 % KB. Menurut WHO, kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga berencana telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan progam KB. Sehingga pemakaian KB bukan semata-mata pada wanita tetapi juga para pria.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana motivasi pria dalam menggunakan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimana partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember ?
- c. Adakah hubungan motivasi dengan partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan motivasi dengan partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi pria dalam menggunakan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan motivasi dengan partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Silo II Kabupaten jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Responden

Memberikan pendidikan dan pengertian kepada pria usia subur dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai.

2. Profesi keperawatan

Acuan perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang hubungan motivasi dengan partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi, terkait peran perawat sebagai *educator*.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan mengembangkan ilmu keperawatan terutama pada keperawatan maternitas.

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan studi literatur bagi bidang keperawatan maternitas sehingga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang motivasi dan partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi.

5. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk penelitian dan pengembangan keperawatan di masa mendatang.